

PERAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DALAM MENGUATKAN ETIKA DIGITAL SISWA

¹Usman Alhudawi, ²Egiana Br. Sitepu

¹STKIP Budidaya Binjai
usmanalhudawi60@gmail.com

²STKIP Budidaya Binjai
egianastpegiana@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran pendidikan kewarganegaraan dalam menguatkan etika digital siswa. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi dan studi pustaka. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di era digital saat ini, pendidikan kewarganegaraan sangat penting untuk mendorong pengembangan sikap berpikir kritis dan mengintegrasikan kemampuan digital. Pendidikan kewarganegaraan menumbuhkan kecintaan terhadap negara, yang pada gilirannya menumbuhkan rasa hormat dan pemahaman terhadap hukum, adat istiadat, budaya, hak, dan kewajiban setempat. Dengan munculnya era digital saat ini, siswa sekarang lebih mudah untuk diterima, yang mengarah pada pola pembelajaran yang lebih terlibat yang dapat mereka lakukan melalui media sosial dan platform pembelajaran lainnya. Selain itu, ketersediaan teknologi digital memberikan guru akses yang lebih besar ke berbagai strategi pengajaran dan mendorong siswa untuk mengambil inisiatif dalam menyumbangkan ide dan inovasi yang berkaitan dengan kewarganegaraan.

Kata Kunci: PPKn, Etika Digital, Siswa

Abstract

The purpose of this study is to find out the role of civic education in strengthening students' digital ethics. The method in this study uses a descriptive qualitative method. The collection technique of this research uses documentation techniques and literature studies. The analysis technique used is qualitative analysis. The results of the study show that in the current digital era, civic education is very important to encourage the development of critical thinking attitudes and integrate digital skills. Civic education fosters a love of the state, which in turn fosters respect and understanding of local laws, customs, culture, rights, and obligations. With the advent of today's digital age, students are now easier to get accepted, leading to more engaged learning patterns that they can engage in through social media and other learning platforms. In addition, the availability of digital technology gives teachers greater access to a variety of teaching strategies and encourages students to take the initiative in contributing ideas and innovations related to citizenship.

Keywords: PPKn, Digital Ethics, Students

I. PENDAHULUAN

PPKn adalah komponen dari sistem pendidikan yang memprioritaskan pengembangan karakter dan kepribadian sesuai dengan identitas nasional. Salah satu komponen penting yang harus ditanamkan pada generasi berikutnya sejak usia dini adalah pengembangan karakter. Akibatnya, siswa

akan memiliki moral yang kuat dan mampu berperilaku sesuai dengan norma dan nilai-nilai masyarakat. Baik efek langsung dari strategi pengajaran yang digunakan maupun pengaruh lingkungan sosial adalah tujuan utama dari pendidikan kewarganegaraan. Namun, bahkan di era Society 5.0, banyak lembaga pendidikan masih kurang

menekankan pengembangan karakter dalam mata pelajaran kewarganegaraan. Keberadaan prinsip-prinsip seperti identitas nasional semakin dipertanyakan oleh kemajuan teknologi yang mempengaruhi kehidupan sehari-hari kita (Santoso et al., 2023). Terutama di era digital yang cepat berubah, pendidikan kewarganegaraan sangat penting dalam membentuk rasa identitas nasional dan kewarganegaraan.

Tujuan dari pendidikan ini adalah untuk membentuk generasi yang menjunjung tinggi cita-cita nasional dan integritas negara sambil juga memiliki pemahaman yang mendalam tentang hak dan tanggung jawab warga negara. Penyampaian dan penerimaan pendidikan kewarganegaraan oleh siswa akan dipengaruhi oleh peluang dan tantangan baru yang dihadirkan oleh era digital. Ada banyak platform dan teknologi yang tersedia di era digital yang dapat digunakan untuk meningkatkan interaktivitas dan minat terhadap materi pendidikan kewarganegaraan (Umam et al., 2023).

Pemahaman siswa tentang kewarganegaraan dan isu-isu nasional dapat diperkuat dengan penggunaan media sosial, aplikasi pendidikan, dan alat online lainnya. Siswa dapat berpartisipasi dalam percakapan luas tentang berbagai topik terkait kewarganegaraan dan memperoleh pengetahuan dengan cepat dan mudah berkat teknologi digital. Namun, upaya untuk membudayakan literasi digital yang kuat juga harus sejalan dengan penggunaan teknologi modern. Agar anak-anak dapat membedakan informasi yang akurat dan dapat diandalkan dari berbagai sumber, literasi digital sangat penting. Menanamkan cita-cita nasional dan memberikan siswa alat untuk secara aktif terlibat dalam urusan bangsa dan negara melalui media digital adalah komponen penting dari pendidikan kewarganegaraan yang efektif di era digital (Mistortoify & Najicha, 2023).

Selain itu, pentingnya etika daring harus ditekankan dalam pendidikan kewarganegaraan di era digital. Memahami keamanan data, privasi, dan dampak jejak digital kita adalah hal yang diperlukan untuk

menggunakan teknologi dan internet secara bertanggung jawab. Pendidikan berkualitas harus menginspirasi orang untuk menggunakan teknologi secara bertanggung jawab, menjaga integritas mereka baik secara pribadi maupun profesional, dan secara aktif berkontribusi pada pengembangan lingkungan online yang aman dan produktif. Selain itu, era internet memberikan peluang luar biasa untuk pendidikan kewarganegaraan (Sari et al., 2023).

Teknologi mungkin menjadi instrumen yang kuat untuk mempromosikan kebajikan sipil dan memungkinkan pembelajaran yang dinamis dan menarik. Misalnya, pemahaman dan keterlibatan siswa dalam pendidikan kewarganegaraan dapat ditingkatkan melalui penggunaan permainan edukatif, simulasi digital, dan platform e-learning. Lebih banyak orang, terutama mereka yang tinggal di lokasi terpencil atau memiliki keterbatasan fisik, sekarang dapat memperoleh pendidikan kewarganegaraan dengan cara ini (Zonyfar et al., 2022).

Dengan mempertimbangkan segalanya, tidak mungkin meremehkan pentingnya pendidikan kewarganegaraan di era digital. Kita dapat menciptakan generasi yang tidak hanya melek teknologi tetapi juga sangat sadar akan tanggung jawab sosial dan kewarganegaraan dengan menerapkan praktik pendidikan yang kreatif dan fleksibel. Dengan demikian, di tengah cepatnya laju digitalisasi, masyarakat yang lebih kritis, bermoral, dan jujur dapat tercapai, yang mampu menghadapi isu-isu global dan berkontribusi secara konstruktif terhadap kemajuan negara. Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik melakukan kajian mendalam dengan judul penelitian : **"Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Memperkuat Etika Digital Siswa"**.

KAJIAN TEORI

Pendidikan Kewarganegaraan

Agar orang-orang memiliki berbagai kapasitas dalam hal kecerdasan, spiritualitas, kepribadian, dan keterampilan yang bermanfaat bagi diri mereka sendiri, masyarakat, dan bangsa, pendidikan adalah

sarana untuk mengubah sikap. Indonesia adalah bangsa yang heterogen dengan populasi yang beragam dari berbagai ras, suku, bahasa, agama, dan tradisi. Tujuan utama pendidikan kewarganegaraan adalah untuk menciptakan warga negara yang mampu dan bertanggung jawab bagi negara, masyarakat, dan bangsa. Tujuan dari pendidikan ini adalah untuk menumbuhkan kemampuan untuk berpartisipasi aktif dalam masyarakat dan pemerintahan serta membantu siswa memahami hak dan tanggung jawab mereka sebagai warga negara. Memahami konstitusi dan struktur pemerintahan, hak asasi manusia, kebebasan beragama, serta berbagai subjek lain yang berkaitan dengan kewarganegaraan dan kepemimpinan semuanya termasuk dalam materi pendidikan kewarganegaraan. Selain itu, pembelajaran berfokus pada nilai-nilai seperti toleransi, kebersamaan, dan kolaborasi dalam masyarakat (Amalia & Najicha, 2022).

Para filsuf seperti Plato dan Aristoteles membahas hak dan tanggung jawab orang-orang dalam masyarakat di Yunani kuno, di situlah pendidikan kewarganegaraan dimulai. Namun, pendidikan kewarganegaraan sekarang lebih penting dari sebelumnya, terutama setelah Perang Dunia II. Banyak negara berusaha menciptakan warga negara yang bertanggung jawab dan terlibat pada saat itu demi kepentingan masyarakat dan pemerintah. Perspektif tentang kehidupan menyediakan kerangka untuk mengatur keberadaan seseorang sendiri serta untuk berinteraksi dengan lingkungan alam dan orang lain dalam masyarakat. Sejarah panjang pengembangan mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di Indonesia menunjukkan fungsi pentingnya dalam mendidik individu yang patuh hukum sesuai dengan kewajiban dan hak mereka. Dalam konteks yang lebih kontemporer, fungsi pendidikan kewarganegaraan juga sangat terkait dengan pengembangan etika teknologi informasi. Akibatnya, pendidikan kewarganegaraan telah menjadi semakin penting di era digital dan teknologi informasi untuk membantu warga menggunakan teknologi dengan bijaksana dan etis (Kusman,

2020).

Etika Digital

Moral, etika, nilai baik dan buruk, benar dan salah, serta hak dan kewajiban yang diterima oleh suatu komunitas atau masyarakat semuanya merupakan bagian dari etika. Digital, di sisi lain, merujuk pada teknologi yang mempermudah tugas manusia. Oleh karena itu, sekumpulan aturan yang mengatur bagaimana orang berperilaku saat menggunakan teknologi digital dikenal sebagai etika digital. Etika digital, menurut Siberkreasi dan Deloitte, adalah kemampuan individu untuk mengenali, memberi contoh, menyesuaikan, berpikir, dan bernalar, serta untuk menetapkan tata kelola etika digital dalam kegiatan sehari-hari (Sulianti et al., 2021).

Netiquette, atau etika daring, sangat terkait dengan etika digital. Pembelajaran daring tidak dapat berfungsi dengan baik tanpa internet. Sebuah kode etik yang dikenal sebagai "netetiquette" mengatur bagaimana orang berperilaku saat menggunakan media digital. Ada dua kategori netiket berdasarkan tujuannya. Pertama, ada komunikasi satu lawan satu, yaitu diskusi antara dua orang, seperti menulis email. Yang kedua adalah komunikasi satu-ke-banyak, yaitu komunikasi antara satu orang dan beberapa orang. Misalnya, grup WhatsApp dapat digunakan untuk berkomunikasi dengan siswa.

Tujuan dari etika digital adalah untuk membuat pengguna lain terlihat. Karena orang-orang yang menggunakan teknologi sering kali lupa bahwa etika masih perlu diperhitungkan saat berinteraksi secara elektronik. Setidaknya beberapa artikel tentang kode etik yang harus diikuti dalam konteks ini termasuk: Menjaga informasi privasi, posting anti-bullying, kesadaran akan kejahatan siber, kehati-hatian saat membaca atau membagikan berita yang tidak jelas kebenarannya, mengidentifikasi akun yang akan digunakan sebagai teman, menggunakan tata bahasa yang benar, menghormati hak kekayaan intelektual, menghindari tindakan tidak bermoral, menggunakan media sosial

dengan cara yang bertanggung jawab, dan menolak untuk dipengaruhi oleh permintaan radikalisme dan terorisme yang dapat membahayakan diri sendiri atau orang lain.

Di dunia maya, etika digital sangat penting bagi netizen. Pengguna internet harus menghindari *flaming* dan *trolling*. Untuk memprovokasi pengguna internet dan menyebabkan kekacauan dalam percakapan, *trolling* adalah sebuah posting provokatif yang tidak ada hubungannya dengan topik yang sedang dibahas. Sebaliknya, flaming adalah ketika pengguna internet terlibat dalam interaksi yang marah dan menghina satu sama lain. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa etika digital mencakup baik perilaku yang dapat dijelaskan maupun tata krama yang baik (Hakim, 2022).

II. METODE PENELITIAN

Pedoman untuk studi literatur adalah alat utama yang digunakan dalam metodologi penelitian kualitatif studi ini. Jenis penelitian ini dikenal sebagai penelitian kualitatif deskriptif, dan informasi yang dikumpulkan diekspresikan melalui kata-kata dan gambar daripada statistik numerik. Salah satu Lexy J. Moleong mengutip Bogdan dan Taylor dalam (Suyitno, 2021) yang mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah proses yang menghasilkan data deskriptif dari kata-kata tertulis atau lisan orang-orang serta kegiatan yang diamati. Dokumentasi dari tinjauan pustaka sebelumnya dan penelitian ilmiah berfungsi sebagai sumber data sekunder untuk penelitian ini. Studi ini menggunakan dokumentasi dan observasi sebagai metode pengumpulan data. Tiga langkah utama analisis data adalah reduksi data, presentasi data, dan penarikan kesimpulan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Urgensi Pendidikan Kewarganegaraan di Era Digital

Ada beberapa definisi dan frasa yang digunakan dalam pendidikan kewarganegaraan. Menurut Muhammad Numan Soemantri (dalam Nasution, 2016),

kewarganegaraan adalah studi tentang hubungan manusia terkait dengan institusi sosial, politik, dan ekonomi serta hubungan antara orang-orang dan negara mereka. Secara historis, pendidikan kewarganegaraan telah dibangun di atas pendidikan kewarganegaraan. Menurut Stanley E. Dimond dalam (Habibi, 2022), kewarganegaraan memiliki dua konotasi khusus dalam konteks sekolah. Yang pertama mencakup status hukum, lembaga pemerintah, otoritas administratif, dan hak serta kewajiban masyarakat di bawah hukum. (Iswanda & Dewi, 2021) menekankan bahwa kewarganegaraan memiliki hubungan dengan program akademik selain bidang hukum dan administratif. Ini menunjukkan pentingnya kewarganegaraan sebagai bidang yang mempelajari pembentukan kehidupan sosial dan hubungan antar orang di seluruh dunia. Peristiwa selanjutnya menunjukkan bahwa kewarganegaraan telah memunculkan gerakan masyarakat sipil, yang biasa disebut sebagai masyarakat sipil. Gerakan masyarakat sipil mengakui perlunya pendidikan kewarganegaraan dalam membina warga negara yang bertanggung jawab dan terlibat.

Untuk meningkatkan pengetahuan publik tentang hak dan kewajiban mereka sebagai warga negara yang bebas, pendidikan kewarganegaraan yang komprehensif saat ini sangat penting. Selain itu, pengetahuan ini dapat digunakan untuk menyediakan forum komunikasi yang efektif di antara individu dengan berbagai latar belakang dan pandangan. Oleh karena itu, menangani masalah sosial dan politik yang rumit memerlukan kolaborasi dan pemahaman. Selain itu, pendidikan kewarganegaraan dapat mendukung keterlibatan masyarakat dalam perubahan dan pertumbuhan serta partisipasi politik. Warga negara menemukan lebih mudah untuk terlibat dalam pengambilan keputusan publik ketika mereka memiliki pemahaman yang lebih baik tentang demokrasi. Dengan meningkatkan semangat kewarganegaraan melalui pendidikan yang menyeluruh, diharapkan komunitas akan tumbuh dalam toleransi, penghormatan terhadap keberagaman, dan sikap kritis yang

positif. Di era digital, sangat penting untuk menjaga stabilitas sosial dan harmoni meskipun ada banjir informasi dan kompleksitas tantangan sosial dan politik (Amalia & Najicha, 2022).

Di era digital, pendidikan kewarganegaraan dapat ditingkatkan dengan berbagai cara, yaitu sebagai berikut:

1. Buat kurikulum tentang kewarganegaraan. Siswa harus mempelajari tentang hak, kewajiban, dan fungsi kewarganegaraan dalam negara dan masyarakat secara keseluruhan dari kurikulum ini. Selain itu, mereka harus mengajarkan siswa tentang keamanan siber dan teknologi digital.
2. Persiapan guru: Guru perlu dipersiapkan untuk menggunakan metode kreatif dan baru saat mengajar pendidikan kewarganegaraan. Selain itu, mereka harus mampu menggunakan teknologi digital di dalam kelas.
3. Membangun lingkungan belajar yang inklusif, yang dapat meningkatkan kesadaran sosial dan akuntabilitas. Melalui acara sosial, program magang, dan paparan terhadap budaya lokal, sekolah dapat menumbuhkan rasa kewarganegaraan.
4. Kerja sama dengan pemangku kepentingan: Untuk menumbuhkan rasa kebangsaan di era digital, sekolah dapat bekerja sama dengan pemerintah, organisasi non- pemerintah, dan sektor komersial. Kerja sama dapat memberikan bantuan dalam bentuk sumber daya, informasi, dan program-program kebangsaan.
5. Evaluasi dan perbaikan: Untuk menentukan efektivitas program pendidikan kewarganegaraan, program tersebut harus ditinjau secara berkala. Ini mungkin melibatkan pemantauan seberapa baik siswa memahami topik kewarganegaraan dan menyarankan penyesuaian jika diperlukan.

Etika Digital dan Nilai-nilai Pancasila

Internet memiliki banyak keuntungan dan kemudahan, tetapi juga memiliki

kekurangan. Secara umum, penggunaan Internet yang berlebihan dapat menyebabkan interaksi sosial terganggu karena orang lebih memilih platform online daripada komunikasi tatap muka, dan konten yang tidak pantas, seperti pornografi dan kejahatan online, umum ditemukan di hampir semua situs Internet tanpa pengendalian yang tepat, yang dapat berdampak negatif pada perkembangan generasi mendatang. Oleh karena itu, hal ini perlu segera ditangani, terutama di negara kita, Indonesia, di mana generasi muda, khususnya generasi milenial, yang hidup di era teknologi tinggi saat ini, berisiko mengalami penurunan moral dan sosial. Pancasila, yang terdiri dari lima ide dasar yang dipilih dengan teliti oleh para pendiri negara, adalah pilar penting bagi bangsa Indonesia. Prinsip-prinsip dasar pendidikan yang terkandung dalam Pancasila dikatakan menjadi pendorong bagi rakyat Indonesia. Ide-ide yang patut dipuji ini menangkap pola pikir, moral, dan semangat dalam membangun negara di atas fondasi solidaritas dan kebersamaan sambil merayakan keragaman budaya Indonesia (Nurhakim & Dewi, 2021).

Ketika membahas etika digital dalam kerangka prinsip-prinsip Pancasila, penting untuk menekankan peran etika dalam memastikan bahwa teknologi digunakan secara bertanggung jawab dan sesuai dengan ajaran moral Pancasila. Salah satu ruang publik yang paling terbuka adalah media sosial. Oleh karena itu, menegakkan etika dalam interaksi seseorang dengan orang lain sangat penting untuk aktivitas media sosial. Tidak mungkin memisahkan pencapaian prinsip-prinsip Pancasila dari etika, yang harus diperhitungkan. Pertama dan terutama, etika digital sangat penting untuk menjamin kesetaraan dan akses yang adil terhadap teknologi untuk semua lapisan masyarakat. Gagasan ini sejalan dengan nilai-nilai Pancasila, khususnya nilai-nilai kemanusiaan yang mendorong akses yang adil terhadap manfaat teknologi bagi semua warga negara.

Dengan demikian, cita-cita Pancasila berfungsi sebagai dasar untuk mendorong kesetaraan dan inklusi dalam penggunaan

teknologi dalam konteks etika digital. Selain itu, prinsip-prinsip keadilan, kebenaran, dan persatuan Pancasila sangat terkait dengan etika digital. Mengingat proliferasi informasi di dunia maya, sangat penting untuk menghormati standar etika saat menyebarkan informasi dan menghindari berita palsu, yang berpotensi merusak kohesi sosial. Etika digital berbasis Pancasila menekankan pentingnya kejujuran dan integritas dalam komunikasi daring, mendorong komunitas daring yang lebih positif dan memupuk kebersamaan berbasis keragaman. Salah satu topik utama dalam diskusi etika digital adalah pentingnya keamanan informasi dan perlindungan privasi di era digital.

Ide-ide Pancasila seperti humanisme dan kerja sama menekankan pentingnya melindungi informasi pribadi dan mencegah penyalahgunaannya yang dapat membahayakan orang lain. Sebagai hasilnya, ketika ilmu pengetahuan dan teknologi maju, mereka juga harus mempertimbangkan keyakinan ideologis negara, termasuk norma-norma budaya dan agama. Dalam kerangka prinsip-prinsip Pancasila, segala sesuatu harus relevan dan selalu terikat pada cita-cita luhur bangsa untuk mencegah penggunaan teknologi dan kecerdasan buatan yang dapat merenggut nyawa. Pancasila menekankan keadilan dan tanggung jawab sosial dengan kuat. Akibatnya, etika digital mengharuskan teknologi otomatisasi digunakan dengan cara yang mempromosikan masyarakat secara keseluruhan dan mencegah ketidakadilan atau perpecahan.

Salah satu langkah penting untuk memastikan bahwa teknologi otomatisasi mendukung nilai-nilai Pancasila dengan tepat adalah dengan menggunakan standar etika ini selama pengembangan dan penerapannya. Dengan demikian, debat etika digital berbasis nilai-nilai Pancasila berfungsi sebagai kerangka kerja dan dasar moral yang mempengaruhi bagaimana individu berperilaku di ruang e-dm atau dunia maya. Menurut Pancasila, etika digital harus menyediakan kerangka kerja yang kokoh untuk mengatur bagaimana orang berinteraksi dan memanfaatkan teknologi, menjaga

integritas moral, dan mempertahankan perdamaian dalam masyarakat digital yang berkembang pesat. Sangat penting untuk terus mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam etika digital seiring dengan kemajuan teknologi guna memfasilitasi transformasi digital dengan standar yang lebih baik dan memperkuat fondasi moral masyarakat Indonesia (Mistortoify & Najicha, 2023).

IV. KESIMPULAN

Pendidikan kewarganegaraan adalah bidang penting yang mendidik orang tentang bagaimana berhubungan dengan negara dalam konteks sosial, politik, dan ekonomi. Pendidikan ini semakin penting di era digital untuk menciptakan warga negara yang bertanggung jawab dan terlibat. Selain meningkatkan pengetahuan tentang hak dan kewajiban, pendidikan kewarganegaraan mendorong komunikasi yang sehat di antara masyarakat.

Di era digital saat ini, pendidikan kewarganegaraan sangat penting untuk mendorong pengembangan sikap berpikir kritis dan mengintegrasikan kemampuan digital. Pendidikan kewarganegaraan menumbuhkan kecintaan terhadap negara, yang pada gilirannya menumbuhkan rasa hormat dan pemahaman terhadap hukum, adat istiadat, budaya, hak, dan kewajiban setempat. Dengan munculnya era digital saat ini, siswa sekarang lebih mudah untuk diterima, yang mengarah pada pola pembelajaran yang lebih terlibat yang dapat mereka lakukan melalui media sosial dan platform pembelajaran lainnya. Selain itu, ketersediaan teknologi digital memberikan guru akses yang lebih besar ke berbagai strategi pengajaran dan mendorong siswa untuk mengambil inisiatif dalam menyumbangkan ide dan inovasi yang berkaitan dengan kewarganegaraan. Digitalisasi saat ini juga memiliki kekurangan, yaitu banyak orang hanya membaca materi yang mereka temui tanpa mempertanyakan kebenarannya. Ini akan menyebabkan banyak komentar negatif dari orang lain yang tidak menyadari keabsahan pesan tersebut, yang mungkin berbahaya bagi penerimanya.

Kewarganegaraan, 6(1).
<https://doi.org/10.31932/jpk.v6i1.11>

REFERENSI

- Amalia, F. R., & Najicha, F. U. (2022). Peran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Mengatasi Luntturnya Nilai Nasionalisme Dan Cinta Nkri Di Era Globalisasi. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1).
- Habibi, I. (2022). Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral Siswa. *Lentera : Jurnal Kajian Bidang Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(1). <https://doi.org/10.56393/lentera.v2i1.1153>
- Iswanda, M. L., & Dewi, D. A. (2021). Peran Pendidikan Kewarganegaraan di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 05(01).
- Kusman. (2020). Peran pendidikan kewarganegaraan (PKn) untuk generasi muda Indonesia. *Educatif Journal of Education Research*, 2(3). <https://doi.org/10.36654/edukatif.v2i3.22>
- Lukmanul Hakim, A. (2022). Kewarganegaraan Digital, Penguatan Wawasan Global Warga Negara, Dan Peran Pendidikan Kewarganegaraan Didalamnya. *MAARIF*, 17(1). <https://doi.org/10.47651/mrf.v17i1.153>
- Mistortoify, G., & Najicha, F. U. (2023). Pendidikan Kewarganegaraan di Era Digital: Membentuk Pemikiran Kritis, Literasi Digital, dan Partisipasi Aktif melalui Media Sosial. *Researchgate.Net*, November.
- Nurhakim, Y. F., & Dewi, D. A. (2021). PERAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PADA ANAK GENERASI MILENIAL. *JURNAL PEKAN : Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 6(1). <https://doi.org/10.31932/jpk.v6i1.11>
- Rizky Amalia, F., & Ulfatun Najicha, F. (2022). Peran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Mengatasi Luntturnya Nilai Nasionalisme Dan Cinta Nkri Di Era Globalisasi. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1).
- Santoso, G., Supiati, A., Komalasari, L., Hafidah, I., & Toton Subandi, E. (2023). Kewarganegaraan digital di era industri 4.0: tantangan dan peluang membangun masyarakat global yang inklusif. *Jupetra: Jurnal Pendidikan Transformatif*, 02(02).
- Sari, R. P., Aprillionita, R., Rukmawianfadia, R., Iskandar, S., & Sari, N. T. A. (2023). Analisis Keefektifan Penilaian Formatif Berbantuan Media Oodlu pada Pembelajaran PPKn di SD. *Progressive of Cognitive and Ability*, 2(3).
- Sulianti, A., Arifin, S., & Sakdiyah, H. (2021). Peran pendidikan kewarganegaraan dalam mengembangkan moral melalui pembelajaran demokrasi. *Jurnal Civic Education: Media Kajian Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 4(2). <https://doi.org/10.36412/ce.v4i2.2367>
- Suyitno. (2021). Penelitian Kualitatif: Metode Penelitian Kualitatif. In *Jurnal EQUILIBRIUM* (Vol. 5, Issue January).
- Umam, M. S. K., Nasyor, H. S., Arifin, M. Z., & Syafi'i, I. (2023). Inovasi Pembelajaran PAI dalam Menanamkan Pendidikan Karakter pada Generasi Digital Native. *Tarbawy : Jurnal Pendidikan*
- Zonyfar, C., Maharina, M., Sihabudin, S., & Ahmad, K. (2022). LITERASI DIGITAL: PENGUATAN ETIKA DAN INTERAKSI SISWA DI MEDIA SOSIAL. *JMM. (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 6(2). <https://doi.org/10.31764/jmm.v6i2.7274>

